

FLEXING DAN IDENTITAS DIRI: MEMBANGUN KESADARAN SOSIAL DI KALANGAN REMAJA

Poerwaningroem Lestari Soeryowati

Universitas Mercu Buana

lestari.soerjowati@mercubuana.ac.id

ABSTRAK

Era cyber culture telah membawa perubahan signifikan dalam cara remaja membentuk identitas diri dan berinteraksi sosial. Salah satu fenomena yang muncul adalah flexing, yaitu perilaku memamerkan kekayaan, pencapaian, atau gaya hidup mewah melalui media sosial untuk mendapatkan pengakuan. Perilaku ini, jika tidak disikapi dengan bijak, dapat memicu tekanan sosial, kecemasan, serta pembentukan identitas semu di kalangan remaja. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk membangun kesadaran sosial dan memperkuat identitas diri yang otentik pada siswa dan guru SMA & SMK di Kota Tangerang Selatan. Kegiatan dilakukan melalui pendekatan edukatif-partisipatif dalam bentuk workshop interaktif, refleksi kelompok, serta pengembangan modul edukatif tentang flexing dan literasi identitas diri. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap risiko budaya digital serta menumbuhkan kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri secara lebih sehat dan sadar. Dukungan aktif dari mitra dan guru memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan kegiatan. Program ini memiliki potensi untuk direplikasi dan dikembangkan menjadi model pembinaan karakter digital di sekolah.

Kata kunci: flexing, identitas diri, media sosial, kesadaran sosial, remaja

ABSTRACT

The rise of *cyber culture* has significantly influenced how adolescents construct their identity and engage in social interaction. One emerging phenomenon is *flexing*—the act of displaying wealth, achievements, or lifestyle on social media in pursuit of recognition. Without critical awareness, this behavior can lead to social pressure, anxiety, and a distorted sense of self among teenagers. This community engagement program aimed to foster social awareness and strengthen authentic self-identity among vocational high school students in South Tangerang. The program utilized an educational-participatory approach through interactive workshops, group reflections, and the development of a tailored educational module on flexing and identity literacy. Evaluation results indicate that the program effectively enhanced students' understanding of digital pressures and encouraged healthier self-expression. Strong collaboration with educational partners and active support from teachers contributed to the program's success. This initiative shows potential for replication and further development as a model for digital character education in schools.

Keywords: flexing, self-identity, social media, social awareness, youth

1. PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian penting dalam keseharian remaja. Selain menjadi sarana komunikasi dan hiburan, media sosial juga menjadi ruang pembentukan citra diri. Salah satu perilaku yang semakin marak adalah "flexing" atau memamerkan kekayaan, pencapaian, dan gaya hidup mewah untuk mendapatkan validasi sosial (Putri & Handayani, 2022). Fenomena ini sering kali berdampak negatif terhadap identitas diri dan kesehatan mental remaja, seperti tekanan untuk tampil sempurna, kecemasan, dan perilaku konsumtif (Vogel et al., 2014; Perloff, 2014).

Identitas diri adalah pemahaman seseorang terhadap siapa dirinya, nilai-nilai, tujuan, serta keyakinan pribadi. Ketika identitas dibentuk berdasarkan ekspektasi sosial di media digital, remaja dapat kehilangan arah dan jati diri yang otentik. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memiliki kesadaran sosial dan literasi digital agar dapat menyikapi budaya digital secara bijak (Hidayati, 2022).

Flexing menurut beberapa ahli :

Fenomena ini yang terjadi di kalangan remaja menimbulkan beberapa masalah yang harus ditangani dengan serius. Remaja yang berpartisipasi dalam flexing sering mengalami tekanan untuk selalu

menampilkan gambar yang ideal. Ketika mereka merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi tersebut, hal ini dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan bahkan depresi. Situasi ini dapat membuat remaja tidak tahu siapa mereka sebenarnya. Daripada memahami dan menerima diri mereka yang sebenarnya, mereka mungkin lebih fokus pada bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain. Perasaan perlu membeli barang mewah atau mengikuti tren terbaru untuk mendapatkan pengakuan sosial adalah dorongan yang sering memicu perilaku konsumtif yang tidak sehat. Pengaruh Negatif pada Hubungan Sosial terutama jika menimbulkan iri atau persaingan yang tidak sehat, dapat menjauhkan remaja dari teman-teman mereka. Flexing adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku pamer atau menunjukkan kekayaan, prestasi, atau gaya hidup mewah di media sosial. Fenomena ini sering terjadi di kalangan remaja yang menggunakan platform seperti Instagram, TikTok, dan Facebook untuk menampilkan aspek tertentu dari kehidupan mereka yang dianggap menarik atau mengesankan. Flexing dapat mengambil berbagai bentuk, seperti memposting foto dengan barang mewah, menunjukkan liburan mewah, atau menunjukkan prestasi akademik dan sosial. Fenomena flexing atau perilaku pamer di media sosial semakin marak di kalangan remaja, khususnya siswa SMK. Remaja kerap membagikan konten yang menunjukkan gaya hidup mewah, prestasi akademik, atau kepemilikan barang mahal dengan tujuan mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosialnya. Sayangnya, perilaku ini kerap berdampak negatif terhadap pembentukan identitas diri dan kesehatan mental, seperti munculnya kecemasan, stres, hingga depresi akibat tekanan sosial yang ditimbulkan. Di SMK di Tangerang Selatan, fenomena ini teridentifikasi sebagai salah satu isu yang memengaruhi dinamika sosial siswa dan menurunkan rasa percaya diri bagi mereka yang merasa “kurang” dibandingkan rekan-rekannya.

Konsep perilaku Flexing, menunjukkan kebutuhan akan pengakuan dan validasi dari sumber eksternal. Dalam media sosial, biasanya dilakukan melalui unggahan foto atau video yang menunjukkan aspek tertentu dari kehidupan seseorang yang dianggap luar biasa. Flexing dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis remaja, meskipun mungkin tidak berbahaya pada awalnya.

Konsep identitas diri adalah pemahaman individu tentang siapa mereka sebenarnya, termasuk tujuan hidup, nilai, dan keyakinan. Identitas diri yang sehat memungkinkan remaja untuk merasa nyaman dengan diri mereka sendiri dan membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai mereka. Namun, ketika identitas diri terdistorsi oleh kebutuhan untuk fleksibel, remaja mungkin kehilangan arah dan merasa terasing dari diri mereka yang sebenarnya.

Pendapat Ahli, Tiggemann dan Slater (2014) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa "Paparan terhadap konten media sosial yang menampilkan gaya hidup glamor dapat meningkatkan ketidakpuasan terhadap tubuh dan harga diri di kalangan remaja." Vogel et al. (2014) menambahkan bahwa "Perbandingan sosial yang dilakukan melalui media sosial dapat menyebabkan remaja merasa tidak puas dengan diri mereka sendiri, yang berdampak pada kesehatan mental mereka. Perloff (2014) menyatakan bahwa "Media sosial dapat menjadi sumber tekanan yang signifikan bagi remaja, yang dapat menyebabkan peningkatan gejala kecemasan dan depresi. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran sosial remaja SMK di Kota Tangerang Selatan terhadap dampak flexing, serta membantu mereka membentuk identitas diri yang sehat melalui pendekatan edukatif dan reflektif.

Tujuan program pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat di kalangan remaja SMK tentang efek buruk flexing dan pentingnya membangun identitas diri yang sehat. Kami berharap dapat membantu remaja memahami dan mengelola tekanan sosial di era digital ini melalui pendekatan edukatif dan partisipatif.

2. PERMASALAHAN

Remaja generasi Z—yang lahir dan tumbuh bersama perkembangan teknologi digital—memiliki karakteristik yang unik dan kompleks. Mereka dikenal adaptif terhadap teknologi, kreatif, terbuka terhadap keberagaman, dan terbiasa mengakses informasi secara instan. Kelebihan ini memungkinkan mereka menjadi generasi yang cepat belajar dan mampu mengekspresikan diri secara bebas di ruang digital. Namun, di sisi lain, generasi ini juga memiliki tantangan seperti rentan terhadap distraksi, memiliki tingkat kesabaran yang rendah, serta lebih mudah mengalami tekanan psikologis akibat paparan media sosial yang intens. Dalam konteks ini, perilaku flexing menjadi salah satu bentuk ekspresi yang umum dilakukan oleh remaja Gen Z. Keinginan untuk menunjukkan citra diri yang ideal, eksistensi sosial, dan keberhasilan secara visual kerap mendorong mereka untuk membandingkan diri dengan orang lain. Jika tidak dibarengi dengan kesadaran diri yang kuat, flexing dapat mengganggu proses pembentukan identitas diri yang sehat. Identitas diri yang sehat menuntut remaja untuk mengenali nilai-nilai pribadinya, menerima kelebihan dan kekurangan diri, serta mampu mengekspresikan diri secara autentik. Oleh karena itu, perlu ada intervensi edukatif yang tidak hanya mengedukasi tentang risiko flexing, tetapi juga membekali remaja dengan kemampuan refleksi dan literasi digital agar mampu menjaga integritas dan keseimbangan emosional mereka di tengah arus budaya digital. Flexing memiliki dua sisi yang saling

bertolak belakang. Di satu sisi, flexing dapat berdampak negatif, antara lain:

1. Tekanan Sosial:

Remaja yang terpapar pada konten flexing sering kali merasa tertekan untuk mengikuti tren tersebut. Mereka mungkin merasa bahwa mereka harus memiliki barang-barang tertentu atau mencapai prestasi tertentu untuk diterima oleh teman-teman mereka. Menurut penelitian oleh Tiggemann dan Slater (2014), tekanan untuk tampil sempurna di media sosial dapat menyebabkan peningkatan kecemasan dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri di kalangan remaja.

2. Distorsi Identitas Diri:

Flexing dapat mengaburkan pemahaman remaja tentang identitas diri yang sejati. Mereka mungkin lebih fokus pada bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain daripada memahami dan menerima diri mereka yang sebenarnya. Vogel et al. (2014) dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa penggunaan media sosial untuk membandingkan diri dengan orang lain dapat mengarah pada penurunan harga diri dan kebingungan identitas

3. Perilaku Konsumtif:

Dorongan untuk flexing sering kali memicu perilaku konsumtif yang tidak sehat, di mana remaja merasa perlu untuk membeli barang-barang mewah atau mengikuti tren terbaru demi mendapatkan pengakuan sosial. Dittmar (2009) menyatakan bahwa paparan terhadap iklan dan konten media sosial yang glamor dapat meningkatkan keinginan untuk memiliki barang-barang mahal, yang pada gilirannya dapat menyebabkan masalah keuangan di kalangan remaja. Memicu perilaku konsumtif dan pengeluaran yang tidak rasional.

4. Hubungan Sosial yang Terganggu:

Flexing dapat menciptakan rasa iri dan persaingan di antara remaja. Hal ini dapat mengganggu hubungan sosial dan menciptakan ketegangan di antara teman-teman. Kross et al. (2013) menemukan bahwa penggunaan media sosial dapat mengurangi kualitas hubungan interpersonal, terutama ketika individu merasa tertekan untuk menunjukkan kehidupan yang sempurna.

Namun, di sisi lain, flexing juga memiliki potensi positif:

1. Motivasi dan Inspirasi:

a. Beberapa remaja mungkin terinspirasi oleh konten flexing untuk mencapai tujuan mereka sendiri. Melihat orang lain berhasil dapat memotivasi mereka untuk bekerja keras dan mengejar impian mereka.

b. Meningkatkan motivasi dan inspirasi antar teman sebaya untuk mencapai prestasi serupa (Ramadhani & Kurniawati, 2023).

2. Pembangunan Jaringan Sosial:

Flexing dapat membantu remaja membangun jaringan sosial dengan orang-orang yang memiliki minat dan aspirasi yang sama. Ini dapat membuka peluang untuk kolaborasi dan pertukaran ide.

3. Ekspresi Diri:

Dapat menjadi bentuk ekspresi diri dan perayaan pencapaian personal yang sehat jika dilakukan secara sadar dan tidak berlebihan (Putri & Handayani, 2022).

Kesadaran terhadap dampak flexing dan literasi digital menjadi kunci dalam menjaga integritas identitas diri di era media sosial. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memiliki identitas diri yang sehat, yaitu pemahaman akan siapa dirinya yang sebenarnya, nilai-nilai pribadi yang diyakini, serta kemampuan untuk mengekspresikan diri secara otentik dan seimbang. Memiliki identitas diri yang sehat berarti remaja mampu mengenal dirinya secara utuh, tidak hanya dari apa yang ditampilkan di media sosial, tetapi juga dari nilai-nilai personal yang mereka yakini dan kembangkan. Identitas diri yang sehat terbentuk ketika remaja dapat menerima kelebihan dan kekurangannya, tidak merasa perlu membandingkan diri secara terus-menerus dengan orang lain, serta mampu mengekspresikan diri secara otentik dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, program penguatan karakter dan refleksi diri sangat penting untuk membantu remaja membangun narasi diri yang positif, jujur, dan berkelanjutan.

3. METODOLOGI

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif-partisipatif melalui serangkaian tahapan sistematis yang melibatkan siswa, guru, dan pihak sekolah secara aktif. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran sosial remaja terhadap dampak negatif fenomena flexing di media sosial, sekaligus memperkuat identitas diri yang otentik dan sehat. Program ini menasar kelompok mitra dari sektor non-produktif secara ekonomi, yaitu pelajar SMK sebagai komunitas pendidikan formal yang memiliki kebutuhan akan pembinaan karakter dan literasi digital.

3.1. Tahapan Pelaksanaan Program

Kegiatan pelaksanaan dirancang dalam tiga tahap besar yang saling berkesinambungan:

Tahap1 : Identifikasi Masalah dan Kebutuhan Mitra

Kegiatan dimulai dengan proses identifikasi masalah yang dilakukan melalui observasi dan diskusi informal antara tim pelaksana dengan mitra utama, yaitu Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Tangerang dan Tangerang Selatan yang dipimpin oleh Bapak Teguh Setiawan, S.Pd., M.Si. Dalam tahap ini, tim memperoleh data mengenai tren perilaku digital remaja SMK, termasuk indikasi meningkatnya *pressure* sosial akibat fenomena *flexing*. Mitra memberikan akses ke sekolah-sekolah sasaran dan mendampingi proses penggalian kebutuhan program, khususnya dari perspektif guru Bimbingan Konseling.

Tahap 2 – Penyusunan Modul Edukasi

Berdasarkan hasil asesmen awal, tim menyusun modul edukasi yang dirancang sesuai karakteristik siswa generasi Z. Modul dikembangkan dalam bentuk presentasi PowerPoint dan materi pendukung yang komunikatif, visual, dan kontekstual. Fokus konten meliputi:

1. Pemahaman tentang *flexing* dan dampaknya terhadap kesehatan mental,
2. Konsep identitas diri dan pentingnya ekspresi otentik,
3. Strategi membangun kepercayaan diri tanpa validasi digital.

Materi ini tidak hanya ditujukan untuk siswa, namun juga dapat digunakan oleh guru sebagai materi kelas pendamping (khususnya mata pelajaran Bimbingan Konseling atau PKn).

Tahap 3 – Pelaksanaan Workshop Interaktif

Workshop dilakukan secara tatap muka di lingkungan Dinas Pendidikan Wilayah Kota Tangerang dan Tangerang Selatan. Kegiatan ini menggunakan metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung melalui:

1. Analisis bersama terhadap konten media sosial yang mengandung unsur *flexing*,
2. Sesi refleksi dan curhat terstruktur terkait pengalaman pribadi siswa,
3. Latihan membangun narasi diri yang positif dan otentik, termasuk membuat konten sosial media alternatif.

Metode fasilitasi yang digunakan antara lain diskusi kelompok kecil, studi kasus, kuis interaktif, dan *role-play* ringan. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan kesadaran dan pemahaman siswa.



Gambar 1: Poster Acara



Gambar 2 : Foto bersama dengan mitra

4.HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertajuk "*Flexing dan Identitas Diri: Membangun Kesadaran Sosial di Kalangan Remaja SMK di Tangel*" telah dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2025 di SMK Negeri 2 Kota Tangerang Selatan, pukul 07.00 hingga 12.00 WIB. Kegiatan diikuti oleh siswa-siswi SMA & SMK dan guru di daerah Tangerang Selatan yang menjadi mitra utama dalam fasilitasi kegiatan reflektif dan edukatif. Pelaksanaan berjalan dengan lancar dan partisipatif. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, tim pelaksana melakukan evaluasi melalui kuesioner tertutup dan terbuka kepada para guru pendamping. Sebanyak 16 responden mengisi survei tersebut. Temuan Kunci dari Hasil Kuesioner Guru:

1. Tingkat kepuasan terhadap kegiatan: Mayoritas guru menyatakan sangat puas terhadap metode, konten dan pendekatan fasilitasi yang digunakan.
2. Distribusi pemahaman siswa terhadap materi: Sebagian besar guru mencatat adanya peningkatan pemahaman siswa tentang konsep

flexing dan identitas diri setelah mengikuti workshop.

3. 93,75% responden menyatakan bersedia mengikuti kegiatan serupa di masa mendatang.

| Aspek | Sangat Puas | Puas | Cukup | Kurang |
|-------------------|--|------|-------|--------|
| Relevansi Materi | ✓ | | | |
| Metode Fasilitasi | ✓ | | | |
| Partisipasi Siswa | ✓ | | | |
| Alur Kegiatan | | ✓ | | |
| Saran Tambahan | Icebreaking, sesi refleksi diperbanyak | | | |

4.2 Pembahasan

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan berbasis diskusi yang digunakan dalam kegiatan ini mampu memfasilitasi siswa dan guru dalam mengenali dinamika *flexing* sebagai bagian dari tekanan sosial media. Berdasarkan teori esteem dalam Hierarki Kebutuhan Maslow, remaja membutuhkan pengakuan sosial, dan ketika pengakuan itu hanya bersumber dari media sosial, akan terbentuk identitas yang bergantung pada validasi eksternal. Lebih lanjut, Putri & Handayani (2022) menunjukkan bahwa *flexing* dapat menjadi refleksi dari krisis kepercayaan diri yang tersembunyi di balik citra yang dibangun di dunia maya. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi juga ruang aman bagi siswa untuk menguji, mengungkapkan, dan merefleksikan pengalaman personal mereka secara terbuka. Intervensi ini juga membuktikan bahwa fasilitasi berbasis nilai dan refleksi mampu meningkatkan kesadaran diri siswa secara signifikan. Guru mencatat perubahan positif pada cara siswa memandang eksistensi digital dan kepercayaan diri mereka, bahkan setelah sesi workshop berakhir.

4.3. Peluang Pengembangan Program

Berdasarkan antusiasme mitra dan hasil evaluasi yang positif, terdapat beberapa peluang pengembangan program ke depan, yaitu:

1. Replikasi program ke sekolah lain di wilayah Kota Tangerang Selatan melalui dukungan Dinas Pendidikan,

2. Integrasi materi ke dalam kurikulum Bimbingan Konseling dan kegiatan ekstrakurikuler karakter siswa,
3. Pengembangan versi daring dari modul dan workshop untuk memperluas jangkauan dan dampak,
4. Kolaborasi lintas disiplin dengan psikolog, guru BK, dan influencer edukatif dalam memperkuat narasi digital yang sehat bagi remaja.

Dengan hasil ini, kegiatan PKM tidak hanya memberi dampak langsung pada peserta, tetapi juga membuka jalan bagi penguatan kebijakan pembinaan karakter digital yang adaptif dan berkelanjutan di kalangan pelajar.

5. KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Flexing dan Identitas Diri: Membangun Kesadaran Sosial di Kalangan Remaja SMK di Tangsel” telah berhasil dilaksanakan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif. Kegiatan ini menjawab kebutuhan remaja dalam menghadapi tekanan sosial dari media digital, sekaligus memberikan ruang reflektif untuk membangun identitas diri yang otentik dan sehat.

Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan terbukti mampu:

1. Meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak negatif flexing,
2. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya ekspresi diri yang tidak bergantung pada validasi media sosial,
3. Menjadi model pembelajaran kolaboratif yang melibatkan peran aktif guru, siswa, dan mitra dinas pendidikan.

Kegiatan ini juga berkontribusi terhadap pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, khususnya IKU 3 dan IKU 7, serta memberikan peluang pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa yang terlibat. Ke depan, program ini memiliki potensi untuk direplikasi di sekolah-sekolah lain, diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan karakter, dan dikembangkan ke dalam format digital. Dengan kolaborasi lintas pemangku kepentingan, kegiatan ini dapat menjadi bagian dari gerakan literasi digital dan kesehatan mental remaja di era cyber culture yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kandari, A., & Al-Hunaiyyan, A. (2023). Social media usage and identity formation among adolescents. *Journal of Youth Studies*, 26(1), 44–61. <https://doi.org/10.1080/13676261.2022.2088621>
- Dittmar, H. (2009). *Consumer culture, identity and well-being: The search for the 'good life' and the 'body perfect'*. Psychology Press.
- Hidayati, N. (2022). Dampak flexing di media sosial terhadap identitas diri remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 5(2), 123–135.
- Lee, Y., & Cho, M. (2023). Social comparison and adolescent depression in digital spaces. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 26(2), 99–114. <https://doi.org/10.1089/cyber.2022.0138>
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Remaja Rosdakarya.
- Perloff, R. M. (2014). Social media effects on young women's body image concerns: Theoretical perspectives and an agenda for research. *Sex Roles*, 71(11–12), 363–377.
- Putri, C. E., & Handayani, S. (2022). Flexing behavior and adolescent self-esteem on Instagram. *Jurnal Psikologi Digital*, 9(1), 12–25.
- Ramadhani, F., & Kurniawati, H. (2023). Digital literacy-based intervention to prevent identity crisis in adolescents. *Indonesian Journal of Educational Psychology*, 11(2), 122–138.
- Sari, A., & Rahmawati, L. (2021). Tekanan sosial dan dampaknya terhadap remaja di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 10(3), 201–210.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Tiggemann, M., & Slater, A. (2014). NetGirls: The Internet, Facebook, and body image concern in adolescent girls. *International Journal of Eating Disorders*, 47(6), 630–643.
- Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.
- Vogel, E. A., Rose, J. P., Roberts, L. R., & Eckles, K. (2014). Social comparison, social media, and self-esteem. *Psychology of Popular Media Culture*, 3(4), 206–222. <https://doi.org/10.1037/ppm0000047>
- Wulandari, S. (2020). Perilaku konsumtif remaja di era media sosial. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(4), 89–97.